



## MAKNA SIMBOLIK KETAWANG UNDIR-UNDIR KAJONGAN DALAM UPACARA TINGALAN JUMENENGAN DALEM DI KARATON SURAKARTA

Rival Sandhika Hermawan

Jurusan Karawitan,  
Institut Seni Indonesia Surakarta,  
Jl. Ki Hajar Dewantara No 19 Ketingan,  
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,  
Indonesia

[rivalsandhika3@gmail.com](mailto:rivalsandhika3@gmail.com)

\*Penulis Korespondensi

Nil Ikhwan

Jurusan Karawitan,  
Institut Seni Indonesia Surakarta,  
Jl. Ki Hajar Dewantara No 19 Ketingan,  
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,  
Indonesia

[ikhwan@isi-ska.ac.id](mailto:ikhwan@isi-ska.ac.id)

dikirim 16-12-2024; diterima 31-01-2025; diterbitkan 31-01-2025

### Abstrak

Ketawang Undur-Undur Kajongan adalah gending pakurmatan peninggalan Sultan Agung masa kerajaan Mataram Islam untuk keperluan upacara tingalan jumenengan, dan disajikan pada prosesi jengkar dalem. Penggunaan Ketawang Undur-Undur Kajongan untuk upacara tingalan jumenengan diteruskan oleh Karaton Kasunanan Surakarta untuk kurmat jengkar dalem Susuhunan Pakubuwana. Ketawang Undur-Undur Kajongan khusus untuk menghormati raja dan atas ijin raja Ketawang Undur-Undur Kajongan dapat disajikan. Penggunaan instrumen gambang gangsa pada perangkat gamelan ageng menjadikan gending Ketawang Undur-Undur Kajongan memiliki keunikan tersendiri dan menjadi salah satu kategori gending pamijen. Ketawang Undur-Undur Kajongan memiliki dua fungsi sebagai representasi simbol kebesaran raja, serta menjadi penanda dalam upacara tingalan jumenengan. Untuk membedah permasalahan pada objek material, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan analisis data. Menggunakan teori fungsi musik oleh Alan P. Merriam dengan menggunakan dua unsur fungsi yaitu fungsi musik sebagai komunikasi dan fungsi musik sebagai representasi simbol, serta teori semiotika dari Marcel Danesi untuk mempertajam argumentasi mengenai simbolisme. Bab dua membahas gambaran umum karaton Surakarta dan gambaran umum tentang upacara tingalan jumenengandalem, bab tiga membahas struktur gending Ketawang Undur-Undur Kajongan dari sudut pandang komunikasi musikal dalam upacara, dan bab empat membahas makna simbolis dari Ketawang Undur-Undur Kajongan.

**Kata Kunci:** simbolik, undur-undur, kajongan, karaton



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

### Abstract

*Ketawang Undur-Undur Kajongan is a gending pakurmatan relic of Sultan Agung during the Islamic Mataram kingdom for the purpose of the tingalan jumenengan ceremony, and presented at the jengkar dalem procession. The use of Ketawang Undur-Undur Kajongan for the tingalan jumenengan ceremonies was continued by the Surakarta Kasunanan Palace for the jengkar dalem of Susuhunan Pakubuwana. Ketawang Undur-Undur Kajongan specifically to honor the king and only with the king's permission Ketawang Undur-Undur Kajongan can be performed. The use of gambang gangsa instruments in the gamelan ageng instrument makes Ketawang Undur-Undur Kajongan has an own unique and also becomes one of the categories of gending pamijen. Ketawang Undur-Undur Kajongan has two functions as a symbolic representation of the king's greatness, as well as a marker in the tingalan jumenengan ceremony. To dissect the problems in the material object, researcher uses a qualitative method with observation, interview and data analysis. Using the theory of music function by Alan P. Merriam with using two*

*elements of function, namely the function of music as communication and the function of music as a symbol representation, as well as the semiotic theory of Marcel Danesi to sharpen the argument about symbolism. Chapter two discusses an overview of Surakarta Palace and an overview of the tingalan jumen ceremony. Overview of the tingalan jumenengandalem ceremony, chapter three discusses the structure of Ketawang Undur-Undur Kajongan from the point of view of musical communication in the ceremony, and chapter three. Musical communication in the ceremony, and chapter four discusses the symbolic meaning of Ketawang Undur-Undur Kajongan.*

**Keywords:** *symbolic, undur-undur, kajongan, karaton*

## **Pendahuluan**

Karawitan salah satu bidang seni pertunjukan memiliki banyak fungsi dalam kehidupan sosial terkhusus masyarakat Jawa, “fungsi seni pertunjukan menjadi tiga yaitu (1) fungsi sarana ritual, (2) fungsi hiburan pribadi dan (3) fungsi presentasi estetis” (Soedarsono 2010) (Soedarsono 2010, 57). Pengelompokan fungsi seni pertunjukan didasarkan atas kepentingan pengamat atau penonton. Seni karawitan menjadi bagian kehidupan masyarakat Jawa, sebagai tanda dengan kehadiran karawitan diberbagai aspek kehidupan sosial seperti pada upacara adat Jawa seperti pernikahan, syukuran, dan winisudan. Kehadiran karawitan sebagai sarana ritual pada upacara adat tidak selalu sebagai pengiring, karawitan adalah bagian dari rangkaian upacara adat. Kehadiran karawitan pada upacara adat dilihat dari sudut pandang ungkapan keindahan, persembahan kepada roh leluhur dan alam disakralkan. Masyarakat Jawa meyakini setiap gending disajikan pada ritual, memiliki makna sebagai seruan doa dan harapan pada Sang Pencipta.

Karawitan bagi masyarakat Jawa memiliki nilai spiritual terkait emosional pelaku pemain gamelan dan pendengar. Penggunaan musik sebagai sarana upacara tradisi menjadi bukti karawitan adalah simbol komunikasi antar dua dimensi antara dimensi manusia dan dimensi roh melalui bunyi. “Penggunaan musik sebagai bagian dari upacara maupun ritual juga menjadi penanda tingkat peradaban suatu kelompok masyarakat tersebut telah memiliki peradaban yang tinggi” (Danesi 2011a)(Danesi 2011, 201)

Kehidupan masyarakat Jawa khusus di Karaton Surakarta, karawitan adalah sarana penghayatan estetis, karawitan adalah pilar untuk upacara tradisi karaton. Upacara-upacara tradisi menjadi penting dalam tata cara kebiasaan dikaraton. Upacara tradisi karaton, karawitan hadir menjadi rangkaian dalam upacara tradisi, karawitan memiliki peran integral pada kehidupan tradisi karaton. Karawitan dan upacara tingalan jumenengandalem di karaton adalah suatu sistem tidak dapat dipisah dan berdampak langsung terhadap kebiasaan karaton. “Raja dengan segala kekuasaan tidak dapat berdiri sendiri, diperlukan alat legitimasi untuk menopang kedudukan raja, oleh sebab itu kemegahan suatu upacara tradisi karaton adalah alat legitimasi raja dan karawitan adalah bagian dari upacara tradisi” (Daryanto 2010, 268-269).

Upacara tingalan jumenengan dalem menjadi salah satu dari upacara besar (pasewakan ageng) di karaton Surakarta diselenggarakan satu tahun sekali, menjadi momentum tersendiri bagi karaton terkhusus kepada raja. Upacara tingalan jumenengan dalem adalah upacara peringatan kenaikan tahta raja, momen tersebut sangat melekat dengan kewibawaan raja. Seluruh masyarakat dari kawula, abdi dalem, sentana dan keluarga raja hadir pada upacara. Upacara tingalan jumenengan dalem adalah alat bagi legitimasi kekuasaan raja. Kewibawaan seorang raja terlihat pada kemegahan serta kemeriahan upacara, hal tersebut tentu tak lepas dari peran karawitan sebagai bagian dari upacara. Sajian gending-gending karawitan saat upacara tingalan jumenengan dalem tak hanya sebagai hayatan estetis, melainkan lebih dari itu sajian gending juga sebagai simbol kehormatan bagi raja serta seluruh elemen karaton Surakarta.

Prosesi upacara *tingalan jumenengandalem* menyajikan gending-gending *pakurmatan* yaitu Ladrang Wilujeng, Ladrang Sri Katon, Ketawang Puspawarna, Ladrang Gleyong dan Ketawang Undur-Undur Kajongan. Penyajian gending-gending tidak hanya sebagai pengiring melainkan sebagai simbol kehormatan. Gending untuk simbol kehormatan disajikan khusus pada saat upacara berlangsung. Penyajian gending-gending pada upacara *tingalan jumenengandalem* memiliki peran masing-masing sehingga memiliki fungsi sebagai simbol, sebab karawitan adalah bagian dari rangkaian upacara. Pada upacara *tingalan jumenengan dalem* terdapat prosesi *miyos dalem* dan *jengkar dalem*, pada prosesi tersebut disajikan gending *kurmat dalem* yaitu Ladrang Sri Katon pelog barang untuk *kurmat miyos dalem* dan Ketawang Undur-Undur Kajongan slendro manyura untuk *kurmat jengkar dalem* (wawancara Tri Hastotomo 19-04-2022).

*Miyos dalem* yaitu prosesi raja keluar dari *kedhaton* untuk hadir ke *pasewakan*, sedangkan *jengkar dalem* adalah prosesi raja kembali dari *pasewakan*. Gending *kurmat jengkar dalem* memiliki tiga gending disesuaikan dengan peristiwa yaitu, Ladrang Gleyong pelog nem dan Ladrang Tedhak Saking pelog barang untuk *kurmat kondhur ameng-ameng* (pulang dari *pasewakan* tetapi tidak langsung pulang ke *kedhaton*) dan Ketawang Undur-Undur Kajongan slendro manyura khusus untuk *kondhur angadhaton* (Tri Hastotomo, wawancara 13 April 2022). Gending *kurmat dalem* tak hanya sebagai *mangayubagya miyos* atau *kondhur* raja, melainkan memiliki fungsi perlambangan berperan sebagai simbol kewibawaan seorang raja. Fokus penelitian bertitik tolak pada salah satu gending *kurmat jengkar dalem* yaitu Ketawang Undur-Undur Kajongan Slendro Manyura.

Ketawang Undur-Undur Kajongan adalah gending *pakurmatan* untuk *kurmat jengkar dalem* disajikan pada sebuah *pasewakan ageng* yaitu *Jumenengan Dalem* dan *Wiyosan Tingalan Jumenengan Dalem*, seiring perubahan pelaku budaya di Karaton Ketawang Undur-Undur Kajongan tidak disajikan pada *pasewakan ageng* melainkan terdapat pada *pasewakan alit* seperti *malem siji Sura*, *Anggara Kasih* dan *Hadeging Negari Surakarta* (Joko Daryanto, wawancara 8 September 2023). Gending *kurmat jengkar dalem* menggunakan Ladrang Gleyong dan Ladrang Tedhak Saking disajikan pada saat *pasewakan alit* atau sesuai dengan perintah raja, pada *pasewakan ageng* wajib menggunakan Ketawang Undur-Undur Kajongan. Gending Ketawang Undur-Undur Kajongan tidak dapat disajikan sembarangan meski sebatas latihan, gending dapat disajikan ketika mendapat perintah dan *lilah* dari raja, sehingga Ketawang Undur-Undur Kajongan tidak pernah disajikan untuk keperluan konser karawitan maupun untuk kepentingan lain, sudah menjadi hal wajar jika banyak masyarakat Jawa terkhusus praktisi karawitan diluar karaton tidak banyak mengetahui gending Ketawang Undur-Undur Kajongan.

Ketawang Undur-Undur Kajongan memiliki *garap* berbeda dengan repertoar gending lain pada perangkat gamelan *ageng*, perbedaan tersebut terdapat pada penggunaan *ricikan* gambang *gangs* pada perangkat gamelan *ageng* dan susunan *balungan* unik sebab tidak ada pada susunan *balungan* baku serta mempunyai *titilaras kendhangan* khusus. Meski memiliki keunikan pada instrumen, susunan *balungan* serta *titilaras kendhangan* khusus, secara khasanah *garap* Ketawang Undur-Undur Kajongan disebut minim *garap* oleh praktisi karawitan, penyajian Ketawang Undur-Undur Kajongan tidak menggunakan instrumen *garap* dalam arti *ricikan ngajeng* (rebab, gendher dan vokal). Perbedaan terdapat pada peristiwa latar belakang penciptaan, Prajapangrawit menuliskan latar belakang penciptaan Ketawang Undur-Undur Kajongan pada buku *Wedhapradangga*. Penciptaan gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan dilatar belakangi peristiwa saat Sultan Agung pulang dari laut selatan menuju *kedhaton*, disepanjang perjalanan Sultan Agung mendengar suara kemricik air dari pegunungan jatuh ke samudera "*kumaricik pindha anggêndhing, sajak mawi thuthukan pinjalan, kapyarsa lir pendah saron ing pawayangan*" (Pradjapangrawit 1990, 18-19).

Penciptaan Ketawang Undur-Undur Kajongan sebagai gending *kurmat jengkar dalem* memiliki makna secara simbolis dibalik gending Ketawang Undur-Undur Kajongan. Dilihat dari sudut pandang musik, teks notasi berisi huruf dan angka adalah simbol dari suara. Dalam teks notasi terdapat banyak simbol mulai dari huruf, angka hingga tanda membentuk suatu simbol. "Sebuah kalimat kata terdapat huruf-huruf merangkai sebuah kata hingga tersusun sebagai kalimat, huruf pada umumnya juga merupakan simbol, kata-kata adalah penanda, kalimat adalah pesan" (Danesi 2011, 32). Dalam sebuah kalimat kata terdapat pesan yang disampaikan, dari pesan tersebut didalam terdapat makna. Persamaan dengan musik adalah, teks notasi berisi angka-angka sebagai simbol bunyi, bunyi tersebut dirangkai sesuai alur menjadi sebuah kalimat lagu. Selalu terdapat pesan yang disampaikan melalui musik, sehingga pesan-pesan musikal tersebut memiliki makna dibalik simbol musik tersebut.

Perbedaan sajian dan tidak menggunakan *ricikan garap* rebab dan gendher pada Ketawang Undur-Undur Kajongan dengan repertoar gending lain pada perangkat gamelan *ageng*, oleh para praktisi karawitan disebut dengan gending miskin *garap*. pada akhirnya menimbulkan suatu pertanyaan, apakah sebuah gending disebut miskin *garap* akan berpengaruh pada kualitas fungsi dalam kehidupan sosial, apakah gending miskin *garap* memiliki struktur berbeda dengan repertoar gending lain sejenis. Jika dilihat dari sudut pandang gending *pakurmatan* di karaton, musik tidak perlu memiliki kompleksitas *garap* musikal sebab fungsi utama musik adalah sebagai bagian dari upacara tradisi untuk menyampaikan suatu pesan dan mengandung makna tertentu melalui simbol-simbil musikal. permasalahan-permasalahan terdapat pada fenomena di latar belakang dijadikan untuk mengungkap jawaban untuk mengetahui sebuah kebenaran yaitu bagaimana struktur gending Ketawang Undur-Undur Kajongan dan mengapa berfungsi sebagai simbol kebesaran raja. Bertujuan untuk mengungkap struktur gending Ketawang Undur-Undur Kajongan untuk menemukan simbol-simbol terkandung dalam musik dan makna melalui analisis musik, serta memberikan manfaat mengenai pengertian struktur ketawang Undur-Undur Kajongan dan dapat memahami makna dibalik gending ketawang Undur-Undur Kajongan.

## Metode

Metode penelitian adalah cara ilmiah digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan. Pendekatan digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dengan asumsi bahwa penelitian menggunakan kualitatif lebih menekankan analisis terhadap fenomena diamati menggunakan cara berfikir formal dan argumentatif. Sedangkan jenis yang digunakan adalah deskriptif agar mengetahui seluas-luasnya obyek penelitian melalui perolehan data dan pemberian informasi berkaitan masalah strategi pengelolaan. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian interpretatif. Pada dasarnya kualitatif identik bahkan sinonim dengan interpretasi, hermeneutika, dan verstehen. Dengan kalimat lain diantaranya ada persamaan, yaitu interpretasi itu sendiri (Ratna 2016, 305).

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data memenuhi standar penelitian. berikut adalah langkah-langkah pengumpulan data.

## Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Dalam etnografi teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama. "Semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam observasi adalah observer dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan" (Ratna 2016). Observasi dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap I dan tahap II. Tahapan ini ditentukan dengan melihat situasi dan kondisi terjadi di lapangan. Observasi dilakukan pada saat berlangsungnya sebuah *pasewakan ageng* dan *pasewakan alit* di karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pada tahap observasi menggunakan teknik Mendengarkan secara perseptif, yaitu acara mendengarkan yang menuntut konsentrasi dan kesadaran penuh dengan tujuan untuk memahami dan menghayati apa yang didengarkan (Pambayun 2021).

## Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu dan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan setelah observasi (Ratna 2016). Wawancara terhadap *abdi dalem niyaga* dengan masa pengabdian lebih dari 10 tahun dalam kelompok *niyaga* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat membicarakan tentang *Ketawang Undur Undur Kajongan* tentang penyajian gending *Ketawang Undur-Undur Kajongan* dalam setiap *pasewakan*.

## Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2019, 248). Analisis data ini menggunakan metode analisis bentuk, fungsi dan makna. Analisis bentuk, fungsi dan makna merupakan pendekatan umum sebab dasar gejala kultural dapat dipahami melalui ketiga aspek tersebut. Setiap gejala kultural memiliki bentuk, bentuk tersebut memiliki fungsi masing-masing memberikan makna tertentu (Ratna 2016)

## Pembahasan

### A. Gambaran Umum Karaton Kasunanan Surakarta

#### 1) Sejarah Singkat

Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah pindahan dari Karaton Kasunanan Kartasura Hadiningrat yang porak poranda akibat peristiwa *Geger Pecinan* terjadi pada tahun 1741-1742, oleh sebab itu pada tahun 1744 Pakubuwana II membangun pusat pemerintahan baru di desa Sala. Akibat perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755, wilayah kerajaan Mataram dibagi menjadi dua yaitu Surakarta dan Ngayogyakarta, Karaton Kasunanan Surakarta dipimpin oleh Pakubuwana II dengan gelar Susuhunan sedangkan Karaton Kasultanan Ngayogyakarta dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi yang kelak menjadi Hamengkubuwana dengan gelar Sultan (Darsiti 1989, 1)

## 2) Upacara Tradisi Karaton

Karaton Surakarta pasca kemerdekaan ini menjadikan Karaton Surakarta bukan lagi sebagai pusat pemerintahan dimana raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, melainkan Karaton Surakarta dijadikan sebagai pemangku adat dan pusat kebudayaan Jawa dengan kewajiban melestarikan segala bentuk kebudayaan Jawa ada di lingkungan Karaton Surakarta Hadiningrat (Bram Setiaji, dkk 2000). Karaton Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa tentu memiliki banyak upacara tradisi dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk dari pelestarian budaya. Rangkaian upacara tradisi karawitan menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan tradisi, hal tersebut nampak pada upacara kerajaan maupun upacara keluarga raja selalu menggunakan karawitan sebagai perangkat upacara tradisi. Upacara tradisi tidak menggunakan perangkat gamelan yaitu *Mahesa Lawung*, *Wilujengan* dan *Labuhan*, sedangkan upacara tradisi menggunakan karawitan sebagai perangkat upacara yaitu *Garebeg*, *Sekatenan*, *Anggara Kasih*, *Selikuran*, *Tingalan Jumenengan*, dan peringatan *Malem Siji Sura*. (Daryanto 2010, 26).

## 3) Upacara Tingalan Jumenengan Dalem

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata upacara diartikan sebagai tanda-tanda kebesaran seperti payung kerajaan : dayang-dayang mengiringkan raja, masing-masing membawa --; 2 peralatan (menurut adat-istiadat); rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama: -- perkawinan dilakukan secara sederhana; 3 perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting (seperti pelantikan pejabat, pembukaan gedung baru): - peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia; - pelantikan pejabat, maka *Tingalan Jumenengandalem* adalah upacara kerajaan milik Karaton Surakarta, biasa disebut dengan upacara ritual tradisi. Terlepas dari keyakinan masyarakat mengenai ritual, *Tingalan Jumenengandalem* adalah simbol implementasi kebesaran raja dan peringatan penting bagi raja, sesuatu tampak menonjol dari *Tingalan Jumenengandalem* adalah sosok raja itu sendiri. Rangkaian upacara *Tingalan Jumenengandalem* terdapat beberapa komponen sebagai bagian dalam rangkaian upacara yaitu karawitan, *sesaji*, *abdi dalem*, penari, pusaka, pejabat (*sentana dalem*) dan *kawula*. Komponen-komponen tersebut saling mengisi dan berkaitan satu sama lain dalam upacara terkait, sebab komponen tersebut adalah kerangka upacara itu sendiri.

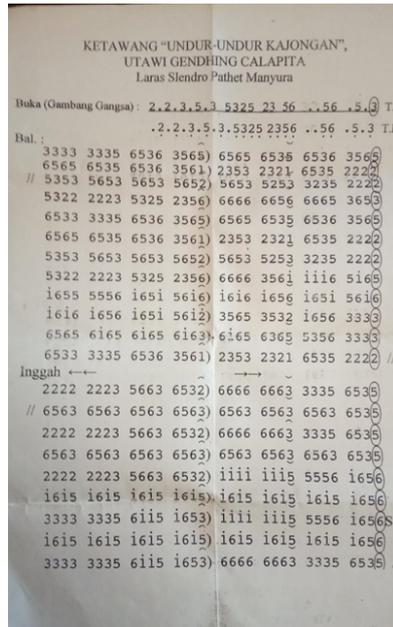
## 4) Tingalan Jumenengan Dalem

Secara literal menurut kamus Bahusastra *tingalan jumenengandalem* berasal dari kata *tingalan* (*pengetan riyaya weton*), *jumeneng* (*madheg/ngadheg*) dan *dalem* (*panjenenganing nata*) bahasa Jawa dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai peringatan kenaikan tahta raja. Diperingati setiap tahun sesuai pada saat penobatan raja baru, bukan hanya sebagai peringatan kenaikan tahta maupun sebagai pelestarian tradisi yang diwariskan turun temurun, melainkan sebagai wujud eksistensi bahwa seorang raja yang memimpin kerajaan masih eksis hingga saat ini. Raja yang memimpin Karaton Surakarta saat ini adalah SISKS Pakubuwana XIII, naik tahta pada tanggal *Jemuwah Kliwon*, 25 Rejeb 1937 menurut kalender Jawa atau pada tanggal 10 September 2004, maka upacara *Tingalan Jumenengandalem* dilaksanakan pada hari, tanggal dan bulan yang berbeda setiap tahunnya menurut pada kalender masehi. Upacara *Tingalan Jumenengandalem* semua komponen kerajaan hadir mulai semua elemen masyarakat yaitu tokoh petinggi karaton, *abdi dalem* dan *kawula* serta benda-benda pusaka milik karaton yang di hadirkan pada saat upacara menambah kesan megah dan meriah, hal ini adalah salah satu upaya "memperlihatkan kewibawaan serta kekayaan yang dimiliki oleh raja" (Daryanto 2008,97).

## B. Struktur Gending Ketawang Undur-Undur Kajongan

Struktur diartikan sebagai bagian-bagian pembentuk sebuah bangunan, menurut (Jamalus 1988) “struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna”. Suyoto dalam (Aji 2020) struktur memiliki dua arti, pertama struktur adalah susunan bangunan pembentuk sebuah gending (*buka, merong, umpak, umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan, dan suwukan*), kedua struktur adalah kesatuan susunan kalimat lagu ditandai oleh instrumen struktural kemudian disebut gending. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pengertian struktur dalam karawitan masih perlu dilihat konteksnya, hal tersebut menjadi permasalahan yang belum selesai dalam mengartikan istilah struktur pada dunia akademisi karawitan. Struktur adalah susunan kalimat lagu, didalam terdapat alur nada dalam wujud *balungan* tersusun dan mengacu pada instrumen struktural mengarah ke sebuah bentuk. Terdapat 16 bentuk gending dan menjadi *pakem* dalam karawitan gaya Surakarta yaitu *sampak, srepegan, ayak-ayakan, kemuda, lancaran, ketawang, ladrang, merong kethuk 2 kerep, merong kethuk 4 kerep, merong kethuk 8 kerep, merong kethuk 2 arang, merong kethuk 4 arang, inggah kethuk 2, inggah kethuk 4, inggah kethuk 8, dan inggah kethuk 16*. Selain 16 bentuk gending baku tersebut, terdapat juga bentuk gending diluar hukum bentuk baku, gending tersebut diberi istilah sebagai *gending pamijen* (Martapangrawit 1969).

Gending-gending tidak memiliki bentuk struktur baku seperti tersebut diatas, gending tersebut adalah *jineman* atau bisa disebut *lagon jineman* dan *palaran*. *Jineman* adalah *garap lagon* dimana struktur bentuk gending bisa berbentuk *srepegan, ketawang* dan *lancaran*, sedangkan *palaran* adalah *tembang macapat* yang diiringi hanya oleh instrumen struktural, *gendher, gambang, siter, suling* dan *kendhang*. Struktur gending adalah rangkaian dari isi gending menjadi kerangka penyokong, terdiri dari susunan *balungan*, instrumen struktural, instrumen *garap* kemudian disusun menjadi komposisi hingga mewujudkan sebagai sebuah bentuk gending tertentu. Terdapat 13 isi dari komposisi gending adalah *buka, merong, ngelik, umpak, umpak inggah, umpak-umpakan, inggah, sesegan, suwukan, dados, dawah, kalajengaken, dan kaseling*. Pandangan ini telah mendapat kritik bahwa penyebutan komposisi pada 13 isi gending tersebut kurang tepat, pengkritik menyarankan dengan istilah struktur. Tetapi Martapangrawit tidak memberikan penjelasan apakah kritikan tersebut diterima atau tidak, pandangan bahwa kritik terhadap pandangan Martapangrawit tersebut dirasa kurang tepat, sebab struktur gending adalah kerangka bangunan sebuah bentuk gending berkaitan dengan *balungan* dan instrumen struktural.



Gambar 1. Notasi ketawang Undur-Undur Kajongan  
(Sumber: koleksi foto pribadi)

No	Simbol notasi	Keterangan
1	. . .	Sabetan <i>balungan mlaku</i>
2	— — — —       . . . . .	Sabetan <i>balungan tikel</i>
3	2 5 2 1	Notasi <i>balungan mlaku</i>
4	— — — —       23532321	Notasi <i>balungan tikel</i>
5	i 6 i 5	Notasi <i>balungan maju kembar</i>
6	/	Sabetan <i>maju</i>
7	\	Sabetan <i>mundhur</i>

Tabel 1. Simbol penulisan balungan

### 1) Balungan

*Balungan* adalah istilah dalam bahasa Jawa berasal dari kata *balung* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu tulang atau kerangka, secara eksplisit tulang diartikan sebagai kerangka manusia atau hewan. Dalam dunia karawitan ada istilah yang dikenal dengan nama *balungan*, terdapat dua pengertian dalam istilah *balungan* yaitu, pertama adalah balungan dalam arti instrumen *demung*, *saron*, *peking* dan *slenthem* umumnya disebut *ricikan balungan*. Pada pengertian kedua digunakan untuk menyebut susunan alur nada pada gending yang ditulis menjadi notasi, masyarakat Jawa khusus seniman karawitan Jawa menyebut susunan nada dengan *balungan gending*, secara implisit yaitu sebuah kerangka gending. Tradisi karawitan khususnya gaya Surakarta menganggap bahwa balungan ini bersifat imajiner sebab seorang *niyaga* jika ingin menyajikan sebuah gending, perlu adanya tafsir balungan terlebih dahulu guna menentukan *garap* lagu gending. Instrumen gamelan bertugas mentafsir balungan gending adalah instrumen *rebab*,

*gendher, siter, gambang bonang* dan vokal. Misal jika dalam gending terdapat susunan balungan 33..6532, maka tafsiran dari susunan nada tersebut adalah lagu *puthut gelut*.

Terdapat sepuluh bentuk susunan balungan gending pada karawitan gaya Surakarta menurut Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan II: Garap*, disebutkan sepuluh susunan balungan gending yaitu susunan *balungan mlaku, nibani, nggantung, mlesed, dhelik, tikel, ngadhal, pin mundhur, maju kembar, pancer*. Susunan *balungan* tersebut lazim dijumpai pada karawitan gaya Surakarta, terlebih nama susunan *balungan mlaku, nibani* dan *nggantung* sangat familiar dikalangan masyarakat Jawa khususnya para *niyaga*. Pada kasus gending ketawang Undur-Undur Kajongan, jika dilihat bentuk notasi maka terlihat bahwa gending ini memiliki ukuran besar, panjang dan rumit sebab banyak *balungan kembar* didalamnya. Secara keseluruhan bentuk susunan *balungan* dari ketawang Undur-Undur Kajongan adalah susunan *balungan mlaku* dan didalam susunan *balungan mlaku* tersebut juga terdapat beberapa kriteria susunan balungan *maju kembar*.

### a) Balungan Mlaku

Susunan *balungan mlaku* (tabel 1.1,3) yaitu setiap *sabetan* dalam sebuah *gatra* terisi oleh nada (*tabuhan*) *ricikan balungan*, kendati demikian susunan *balungan mlaku* tidak selalu setiap *sabetan* terisi penuh oleh nada bahkan susunan *balungan nggantung, maju kembar* dan *tikel* juga bagian dari susunan *balungan mlaku*. Susunan *balungan mlaku* sangat kompleks. Pada notasi gending Undur-Undur Kajongan jika dilihat secara keseluruhan terlihat menggunakan susunan *balungan mlaku*, tetapi juga terdapat bagian susunan *balungan maju kembar*.

### b) Balungan Maju Kembar

Susunan balungan *maju kembar* (tabel 1.5), istilah *maju* merujuk pada istilah pada *sabetan* yaitu *maju, mundur, maju, seleh*. Istilah tersebut sering dijumpai dalam teknik *rebaban* dan simbolkan sebagai berikut:



Susunan *balungan maju kembar* adalah setiap *sabetan maju* pada *gatra* diisi oleh nada sama, hal ini menunjukkan bahwa *sabetan mundur* dan *seleh* memiliki peranan lebih penting. Susunan *balungan kembar* umum dijumpai pada gending-gending dengan susunan *balungan mlaku* sebagai bagian dari susunan kalimat lagu.

### c) Balungan Tikel

Kata *tikel* menurut kamus Bausastra berarti *rangkep* atau *dhobel*, dapat diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu dikalikan dua atau lebih. Setiap *gatra* memiliki empat *sabetan*, maka *balungan tikel* (tabel 1.2,4) adalah susunan *balungan* dimana setiap *sabetan* memiliki harga setengah atau dalam satu *sabetan* memiliki dua nada. Dalam dunia karawitan dikenal istilah garis harga, berfungsi untuk memberikan nilai nada dalam satu *sabetan*. Tidak semua *balungan tikel* ditulis menggunakan garis harga terutama jika dalam satu notasi gending utuh memakai susunan *balungan tikel*, sebab seniman karawitan Jawa terutama non akademisi tidak semua bisa membaca atau memahami garis harga, mereka memilih untuk menuliskan apa adanya dengan cara membagi satu *gatra* menjadi dua *gatra*.

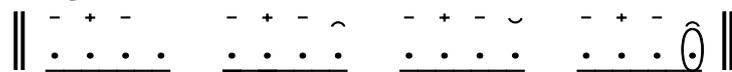
Gending Ketawang Undur-Undur Kajongan adalah gending dengan bentuk ketawang, struktur ketawang adalah dalam satu gongan terdapat 16 *sabetan* dalam empat *gatra*, terdapat *tabuhan kenong* pada *gatra* kedua dan keempat serta terdapat satu *tabuhan kempul* pada *gatra* ketiga. Pada bentuk gending ketawang dengan memiliki susunan *balungan tikel* namun tidak ditulis

dengan garis harga mengakibatkan seolah-olah dalam satu gongan terdapat delapan gatra terdiri dari 32 sabetan, dan sudah menyalahi struktur dari bentuk ketawang. Meski demikian, penentu dari sebuah bentuk gending terletak pada letak tabuhan instrumen struktural, maka susunan *balungan tikel* pada ketawang Undur-Undur Kajongan tidak ditulis menggunakan garis harga, bentuk dari gending tersebut tetap dapat diketahui melalui simbol-simbol *tabuhan* instrumen struktural.

Susunan *balungan* ketawang Undur-Undur Kajongan dianggap sebagai gending dengan susunan *balungan tikel*. Melalui sudut pandang konvensi karawitan bahwa struktur terdapat dalam ketawang Undur-Undur Kajongan mengarah pada bentuk ketawang, jumlah gatra seperti pada bentuk *ladrang* atau *inggak ketawang gending* yang memiliki delapan gatra dalam satu *gongan*, namun pada bentuk *pakem* gending gaya Surakarta tidak mendapati susunan kalimat lagu dalam satu gongan terdiri dari 8 gatra dengan letak instrumen struktural mengarah ke bentuk ketawang. Bukan hanya letak tabuhan instrumen struktural saja yang menjadi anggapan bahwa ketawang Undur-Undur Kajongan memakai susunan *balungan tikel*, dibuktikan dengan *laya* (ketukan) dari tabuhan mengarah ke irama *lancar*.

## 2. Ricikan Struktural

*Ricikan* struktural terdiri dari beberapa *ricikan* dikelompokkan menjadi satu dan memiliki peran penting sebagai pembentuk sebuah gending, kelompok instrumen struktural terdiri dari *kethuk*, *kempyang*, *kenong*, *kempul* dan *kendhang*. *Ricikan kethuk* dan *kempyang* dalam praktik karawitan dianggap tidak begitu penting sehingga kerja sajian *kethuk-kempyang* sering kosong atau untuk menghadirkan kerja sajian *ricikan kethuk-kempyang*, pengrawit bekerja menabuh instrumen kenong sering merangkap kerja *dobel menabuh ricikan kethuk-kempyang*. Kendati demikian, *ricikan kethuk-kempyang* sangatlah penting sebagai bagian dari unsur pembentuk struktur gending. Untuk menganalisis bentuk gending tentu harus melihat struktur gending tersebut, hingga bentuk-bentuk tersebut dapat teridentifikasi melalui analisa struktur (Supanggah 2007). Berikut ini adalah struktur dari bentuk gending ketawang:



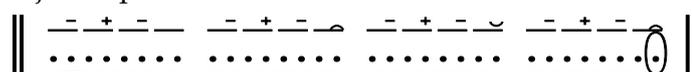
Tabel 2. Struktur bentuk ketawang *balungan mlaku*

Bentuk ketawang dalam satu kalimat *gong* terdiri dari 16 *sabetan* dikelompokkan menjadi empat *gatra*, memiliki dua *tabuhan kenong* pada *gatra* kedua dan keempat serta memiliki satu *tabuhan kempul* pada *gatra* ketiga. Pada setiap *gatra* terdapat dua *tabuhan kempyang* dan satu *tabuhan kethuk* yang terletak diantara dua *tabuhan kempyang*. Gending ketawang Undur-Undur Kajongan, jika dituliskan struktur berbentuk seperti berikut:



Tabel 3. Struktur bentuk ketawang *balungan mlaku nikeli*

Jika dilihat dari letak *tabuhan* instrumen struktural kalimat *gong* sudah sesuai kaidah-kaidah dalam struktur bentuk gending ketawang, figur satu *gatra* tidak bisa di *judge* sebagai satu *gatra* utuh sebab jika mengacu pada instrumen struktural maka satu *gatra* dinilai sebagai setengah *gatra* atau dua *gatra* pada tabel nomor 3 memiliki nilai satu *gatra*. Tabel nomor 3 jika ditulis menggunakan simbol garis harga akan menjadi seperti berikut:



Tabel 4. Struktur bentuk ketawang *balungan mlaku nikeli* menggunakan garis harga

### C. Komposisi

Pono Banoe dikutip oleh (Saputra 2020) “komposisi adalah gabungan atau susunan dari beberapa bentuk yaitu frase, bentuk lagu satu bagian, bentuk lagu dua bagian tunggal, bentuk lagu tiga bagian tunggal, bentuk lagu dua bagian majemuk, rondo, variasi dan tema”. Sementara, pada proses kekaryaannya, tahap komposisi merupakan tahap menyusun karya dengan berdasar pada hasil orientasi, observasi, dan eksplorasi (Hanan and Pambayun 2023). Pada Dunia karawitan juga mengenal istilah komposisi, tentu komposisi dimaksud adalah struktur komposisi tradisi, sebab terbentuknya sebuah gending karena terdapat bagian-bagian dari struktur bentuk disusun menjadi sebuah komposisi gending. Karawitan khusus gaya Surakarta memiliki 13 struktur komposisi terdapat di dalam sebuah bentuk gending yaitu “*buka, merong, ngelik, umpak, umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan, suwukan, dados, dawah, kalajengaken, dan kaseling*” (Martapangrawit 1969). Karawitan gaya Surakarta terdapat “tiga klasifikasi gending menurut ukuran bentuk yaitu *gending alit, gending tengahan* dan *gending ageng*” (Supanggah 2007, 126). Struktur bentuk *Sampak, srepeg, ayak-ayakan, lancar, ketawang* dan *ladrang* adalah kelompok gending *alit*, bentuk *merong kethuk loro kerep* atau *arang* adalah kelompok gending *tengahan/madya*, sedangkan bentuk *merong ketuk 4 kerep* atau *arang* adalah kelompok gending *ageng*. Penentuan ukuran gending tersebut dilihat dari jumlah *sabetan balungan* dalam satu gong, jumlah kalimat gong dalam satu komposisi gending dan kelengkapan struktur komposisi pada gending.

Bentuk gending ketawang termasuk dalam klasifikasi gending *alit* dilihat dari struktur bangunan gending ketawang dalam satu *gongan* terdapat 16 *sabetan balungan* dibagi menjadi empat *gatra* memiliki dua *tabuhan kenongan* pada *gatra* kedua dan keempat, dan 1 *tabuhan kempul* pada *gatra* ketiga. Ketawang Undur-Undur Kajongan ditinjau dari bentuk gending dapat digolongkan ke dalam kategori gending *madya*, sebab memiliki jumlah *sabetan balungan* dan kalimat gong yang banyak. Gending tersebut struktur bentuknya adalah ketawang termasuk ke dalam kelompok gending *alit*, untuk mengukur ukuran *gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan* perlu melihat *sabetan balungan* struktur komposisi gending. Susunan *balungan tikel* pada *ketawang Undur-Undur Kajongan* menjadikan gending tersebut terlihat memiliki ukuran besar, dilihat dari susunan nada dalam satu kalimat gong banyak susunan nada kembar dan diulang-ulang pada beberapa kalimat gong. Serta struktur komposisi yang minim membuat gending ini belum dapat dikelompokkan ke ukuran gending *madya* atau *ageng*. Struktur komposisi terdapat pada ketawang Undur-Undur Kajongan sebagai berikut:

#### 1) Buka

*Buka* adalah permulaan atau awalan untuk memulai sajian pada gending, serta sebagai penentu jenis gending. *Buka* dijadikan sebagai identitas gending sebab setiap gending meski memiliki beberapa kalimat lagu sama antara gending satu dengan lain, memiliki kalimat lagu *buka* atau pembukaan berbeda antara gending satu dengan lain. Pada karawitan gaya Surakarta terdapat enam jenis gending menurut *ricikan pambuka* yaitu jenis gending vokal, *rebab, gender, kendang, gambang dan balungan*. Ketawang Undur-Undur Kajongan termasuk dalam jenis gending *gambang, buka* dari gending tersebut disajikan oleh *ricikan gambang gangsa*, dan menjadi ciri khas dari *gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan*.

## 2) Merong

Menurut kamus Bausastra “*merong*” memiliki arti *ngarepake niba gending*. *Merong* adalah bagian gending dengan ketukan yang belum naik, misalkan *merong kethuk loro* maka *minggah-nya kethuk papat*” (Padmosoekotjo 1953). *Merong* adalah bagian dari bentuk gending memiliki struktur bentuk tersendiri dan tidak bisa berdiri sendiri, maka bentuk *merong* selalu disusun dengan *inggah* (bisa *inggah kethuk* maupun *ladrang*). Gending dengan struktur ketawang tidak ada bagian *merong*, tetapi untuk membahas bagian dari ketawang Undur-Undur Kajongan yang tidak teridentifikasi nama bagian tersebut maka penulis meminjam istilah *merong* untuk mempermudah pembahasan. Alasan meminjam istilah “*merong*” sebab merujuk pada skema *kendhangan ayam supenang*, memiliki perbedaan *titilaras* antara bagian *merong* dengan *inggah* (wawancara Joko Daryanto, 18-09-2023).

## 3) Inggah

*Inggah* adalah bagian dari struktur komposisi gending, struktur bentuk *inggah* bervariasi sesuai dengan *merong*. Jika *merong kethuk loro* maka *inggahnya kethuk papat* atau jika *merong* adalah *ketawang gendhing* maka *inggahnya ladangan*, dapat diartikan bahwa *inggah* memiliki tabuhan kethuk dua kali lipat dari *merong*. Pada ketawang Undur-Undur Kajongan terdapat bagian *inggah* tetapi bentuk struktur tidak berubah atau tetap pada struktur ketawang, hanya bagian *titilaras kendhang* saja terdapat sedikit perbedaan. Merujuk pada kasus tersebut maka istilah *inggah* pada ketawang Undur-Undur Kajongan hanya sebagai isyarat untuk menandai peralihan bagian dan hanya *titilaras kendhangan* saja mengalami sedikit perubahan. Gending ketawang dibagi menjadi dua jenis pertama ketawang terkait *sekar macapat*, kedua adalah gending ketawang tidak terkait *sekar macapat*. Gending ketawang terkait *sekar macapat* yaitu ketawang dengan dasar lagu dan *cakepan* diambil dari *tembang sekar macapat* contoh, *Ketawang Sinom*, *Ketawang Megatruh*, dan *Ketawang Kinanthi*. Gending ketawang tidak terkait *sekar macapat* adalah gending ketawang yang tidak berdasarkan lagu dan *cakepan* dari *sekar macapat*, contoh *Ketawang Ibu Pertiwi*, *Ketawang Pamuji* dan *Ketawang Sukma Ilang* (Aji 2020).

Ditinjau dari struktur bentuk maka *Ketawang Undur-Undur Kajongan* termasuk dalam klasifikasi *gending alit* dengan bentuk ketawang yang tidak terkait oleh *sekar macapat*, hal tersebut dapat dilihat dari susunan *balungan* serta letak *tabuhan* instrumen struktural pada *gendhing Ketawang Undur-Undur Kajongan*. Susunan *balungan* dari *gendhing Ketawang Undur-Undur Kajongan* ini memiliki keunikan dibanding dengan gending ketawang pada umumnya sebab *garap* susunan *balungan ketawang* pada umumnya memiliki susunan *balungan nibani* dan *mlaku* sedangkan *Ketawang Undur-Undur Kajongan* menggunakan susunan *balungan mlaku nikeli*.

## 4) Teknik Tabuhan Gambang Gangsa

Gambang gangsa dimainkan oleh 1 orang penabuh. Posisi duduk bersila, menggunakan 2 buah tabuh yang terbuat dari tanduk dan/atau kayu. Cara memegang tabuh menggunakan teknik cepengan *methit*. Istilah *cepengan* pada tabuh gamelan merupakan istilah yang diadopsi dan diadaptasi dari teknik memegang wayang kulit (Pambayun 2024). Sementara, pada saat menabuh gambang gangsa menggunakan teknik tutupan *umbaran*. *Umbaran* berasal dari kata *umbar* berarti dibiarkan bebas. *Tutupan umbaran* adalah istilah teknik *tutupan* tanpa menghentikan nada yang sedang dibunyikan (dibiarkan untuk berbunyi). Jadi, baik tangan kiri dan kanan tidak menutup bilah nada. (Pambayun 2024)

#### D. Pemaknaan Ketawang Undur-Undur Kajongan Sebagai Gending Kurmat Jengkar Dalem

Simbol adalah suatu hal berwujud eksplisit selalu berkaitan dengan pertanda dan memiliki makna, suatu pertanda diwakili oleh simbol-simbol akan memiliki makna. "Simbol dirancang dan disepakati untuk menciptakan sebuah tanda atau teks, misalnya simbol salib adalah tanda identitas agama Kristen, bagi umat Kristen salib dimaknai sebagai tanda kasih Yesus Kristus". Dalam perempatan jalan lampu lalu lintas warna merah dimaknai sebagai berhenti, pertanda wajib berhenti disimbolkan oleh warna merah (Danesi 2011b). Secara sederhana, simbol dapat diartikan sebagai tanda-tanda untuk menyampaikan sebuah pesan, sedangkan dalam pesan tersebut terdapat makna yang muncul sesuai konteks. Musik terkhusus karawitan unit minimal atau penanda dalam tatanan musik adalah nada, bunyi nada-nada adalah wujud implisit hanya bisa ditangkap oleh indra pendengaran. Untuk melihat secara eksplisit dari bunyi nada-nada maka "bunyi disimbolkan dengan angka", menjadi teks musikal, dengan cara mengkombinasikan individual nada menjadi melodi harmoni (Danesi 2011b). Karawitan Jawa memakai model teks kepatihan sebagai simbol untuk menulis notasi gending. Pada laras slendro nada *barang* disimbolkan dengan angka 1, nada *gulu* disimbolkan dengan angka 2, nada *dada* disimbolkan dengan nada 3, nada *lima* disimbolkan dengan angka 5, dan nada *enem* disimbolkan dengan angka 6.

Dapat diartikan bahwa dalam karawitan simbol 1,2,3,5,6 adalah wujud eksplisit dari bunyi yang dimaknai sebagai *titilaras* gamelan. Selain simbol berbentuk angka, terdapat simbol-simbol lain dalam notasi kepatihan sebagai pertanda atau sinyal untuk menunjukkan suatu hal dalam sajian gending sehingga niyaga dapat mengerti bagaimana alur sajian gending tersebut. Notasi balungan *gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan*, selain bunyi nada disimbolkan dengan angka terdapat simbol-simbol lain dalam wujud teks sebagai acuan pertanda sajian gending. simbol tersebut adalah sebagai berikut:

|| : tanda pengulangan

-- : tanda terjadi perubahan *laya*

swk : tanda berhenti (*suwuk*)

Simbol-simbol dalam notasi kepatihan dipakai dan diterapkan untuk penotasian gending *Ketawang Undur-Undur Kajongan* dengan pemaknaan simbol tersepakati oleh masyarakat Jawa khususnya kalangan praktisi karawitan. Fungsi dari simbol dalam notasi adalah untuk memudahkan pembaca memahami jalan sajian gending. Praktik penyajian *gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan* memiliki garap sederhana, dimaksud sederhana sebab sajian *gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan* tidak melibatkan instrumen *garap* (*rebab, gender, vokal, suling, siter, gambang*). Meski memiliki garap sederhana gending tersebut memiliki keistimewaan tersendiri secara musikal yaitu memiliki *titilaras kendhangan* khusus disebut *kendhangan ayam supenang*, serta menggunakan instrumen *gambang gangsa* pada perangkat gamelan *ageng* menjadi keistimewaan tersendiri diantara gending-gending *pakurmatan* lain yang disajikan dalam perangkat gamelan *ageng*.

#### E. Proses Penciptaan

Peristiwa terjadinya proses penciptaan *gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan* dapat dilihat pada buku Wedhapradangga. Menurut catatan tersebut, "*ketawang Undur-Undur Kajongan* diciptakan di jaman Mataram Islam pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma

sekitar tahun 1566 kalender Jawa atau 1644 masehi” (Pradjapangrawit 1990). Ide untuk menciptakan gending tersebut dilatar belakangi oleh suara riuh air mengalir dari pegunungan jatuh ke laut, suara tersebut seperti bunyi *tabuhan saron* dalam *pakeliran*. Suara air tersebut membenak kedalam hati Sultan Agung hingga pada akhirnya Sultan Agung meluapkan isi benak hati, ia menuliskan isi benak hati menjadi sebuah gending. gending tersebut diberi nama *katawang Durkajongan* atau *Undur-Undur Kajongan*. Gending tersebut diberi peran sebagai gending *pakurmatan* dengan fungsi sebagai *kurmat jengkar dalem* menggantikan gending *ladrang Sumirat* yang sebelumnya menjadi gending *kurmat jengkar dalem*.

Peristiwa tersebut terdapat fenomena air turun dari tempat tinggi menuju tempat rendah yang disebut sebagai air terjun. Bunyi dari air terjun seakan-akan menjadi ilham bagi Sultan Agung untuk memunculkan ide gagasan menciptakan sebuah gending, dimana bunyi air terjun dimaknai oleh Sultan Agung seperti suara *tabuhan saron pinjalan* memiliki kesan *anggendhing* (seperti gending). Bunyi ada sebab energi muncul karena ada vibrasi, gerakan air terjun menyebabkan vibrasi hingga memunculkan bunyi. “Kekuatan bunyi sejajar dengan waktu, semakin panjang vibrasi semakin kuat bunyi”. Dari bunyi terciptalah gelombang suara dimana suara adalah persepsi yang diterima oleh otak (Khan 2002).

## F. Suara Air Mengalir

“Suara adalah simbol dari bunyi, suara memiliki karakteristik tersendiri hingga suara dapat dikenali” (Khan 2002). Suara-suara dari alam mewakili pergerakan alam semesta, gerak alam terjadi secara harmonis akan menimbulkan suara berbeda dengan gerak alam yang terjadi secara tidak harmonis. Bunyi dihasilkan oleh gerak air menghasilkan suara tersendiri secara alam, suara air mengalir merupakan ekspresi dari alam dan memiliki kesan tersendiri. Dari kesan-kesan tersebut timbul sebuah harmoni alam, maka suara air mengalir dari hulu hingga jatuh kelautan berkumpul menjadi satu dengan luas lautan memiliki sifat musikal tersendiri secara alam. Pergerakan aliran air secara alami memiliki ritme, dinamika, vibrasi dan suara hingga menimbulkan harmoni tersendiri, maka secara tidak langsung suara air terjun adalah musik, sebab pergerakannya berkerja dengan hukum musik.

### Representasi Suara Air menjadi Musik

“Representasi adalah aktivitas manusia dalam menggunakan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan atau memproduksi sesuatu, hingga dapat dibayangkan atau diindera dalam bentuk fisik tertentu” (Danesi 2011b). Representasi dapat diartikan sebagai “tindakan menghadirkan sesuatu diluar dirinya dalam wujud simbol-simbol” (Piliang 2003). Dalam musik representasi dapat diartikan sebagai proses tindakan penyampaian tanda (bunyi) untuk dihadirkan melalui simbol (suara), diproduksi dan diolah hingga menjadi sebuah musik. Air adalah unsur paling utama sebagai sumber kehidupan makhluk hidup, air bersifat elastis dan fleksibel tidak memiliki bentuk pasti sesuatu tetapi dapat menjadi bentuk sesuai dengan wadah. Sudah menjadi hukum alam bahwa air selalu bergerak dari tempat tinggi menuju ketempat lebih rendah, dapat diartikan bahwa air selalu bergerak menuju tempat yang mapan. “Air secara alami memiliki kreatifitas, selalu bergerak untuk mencapai tujuan ketempat mapan” (Jumini 2016). Air dapat menimbulkan suara jika terjadi suatu vibrasi, yaitu suatu getaran yang menimbulkan bunyi. Gerakan aliran air menimbulkan efek bunyi tersendiri, efek dari bunyi tersebut bervariasi sesuai dengan gerakannya oleh sebab itu bunyi-bunyi tersebut disimbolkan dengan suara. Misalkan gerakan air laut yang dihembuskan oleh angin hingga menabrak bibir pantai akan menimbulkan

efek bunyi tersendiri, efek tersebut disimbolkan dengan suara ombak. Begitu pula dengan suara air jatuh dari ketinggian lalu mengalami benturan dengan air dibawah menimbulkan efek bunyi tersendiri, efek tersebut lalu disimbolkan dengan suara air terjun.

Pada dasarnya manusia cenderung menafsirkan sesuatu hal yang dapat diindera maupun dirasakan untuk menemukan suatu makna dibalik sesuatu, seperti suara-suara alam yang dihasilkan oleh gesekan daun, aliran air, hembusan angin, manusia cenderung menafsirkan suara-suara tersebut sebagai harmoni alam. Suara ditimbulkan oleh air terjun tersebut kemudian dimaknai sebagai alunan musik alami, sebab memiliki karaktersistik bunyi, ritme dan dinamika menjadi satu padu membentuk sebuah harmoni alam. Musik tidak lahir dengan sendirinya ia lahir atas penafsiran manusia terhadap alam, dinamika gerakan air tidak selalu sama mengalami gerakan naik, turun serta mendatar, alasan tersebut menjadikan susunan *balungan* pada *ketawang Undur-Undur Kajongan* memiliki alur nada naik, turun dan datar atau panjang. Dalam gending *ketawang Undur-Undur Kajongan*, dinamika nada naik turun ditafsiran seperti *tabuhan saron* dalam *pakeliran*. Tabuhan saron pada sajian *pakeliran* disebut *imbal-imbalan* antara *saron* satu dan *saron* dua, berikut contoh,

Saron 1 :  $\overline{3}$ .  $\overline{3}$ .  $\overline{3}$ .  $\overline{3}$ .  $\overline{1}$ .  $\overline{3}$ .  $\overline{1}$ .  $\overline{3}$ .

Saron 2 :  $\overline{.5}$   $\overline{.5}$   $\overline{.5}$   $\overline{.5}$   $\overline{.2}$   $\overline{.5}$   $\overline{.2}$   $\overline{.5}$

Jika tabuhan saron 1 dan 2 digabungan menjadi susunan balungan akan memiliki kesan nada berulang ulang, jika dituliskan menjadi 53535353 21532153. Pada *gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan*, susunan balungan memiliki kesan nada berulang hampir terdapat pada seluruh kalimat *gongan* contoh pada kalimat gong ke dua bagian *inggah*. Air tidak selalu mengalami gerakan naik turun, ia juga mengalami gerakan stabil atau dapat dikatakan sebagai gerakan mendatar. Dalam fenomena air terjun, gerakan setabil air dapat diartikan saat air mengalir tidak mengalami hambatan dan gerak air cenderung tenang, atau pada saat air jatuh sebelum pada akhirnya mengalami gejolak akibat benturan. Gerakan stabil dari air tersebut ditafsirkan kedalam nada menjadi susunan *balungan kembar*, balungan disusun kembar memiliki kesan mendatar, panjang dan stabil. Pada *ketawang Undur-Undur Kajongan* susunan *balungan kembar* nampak pada hampir seluruh kalimat *gongan*. Bahkan pada awal gatra setelah seleh gong buka, susunan balungan memakai balungan kembar yaitu 3333 3335 6536 3565 dan seterusnya serta awal gatra pada bagian *inggah* yaitu 2222 2223 5663 6532 dan seterusnya.

### G. Fungsi Sebagai Gending Pakurmatan

Fungsi menurut Peursen dalam (Wiflihami 2016) pada dasarnya adalah sistem yang saling berkaitan antara unsur pembentuknya, fungsi selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia fungsi diartikan sebagai jabatan, kedudukan dan kegunaan. Dari pengertian fungsi dapat diartikan sebagai sesuatu hal memiliki kegunaan untuk menjalankan suatu peran, fungsi tidak berarti jika tidak memiliki peran. Sesuatu memiliki peran secara otomatis akan memiliki fungsi.

## H. Perilaku Simbolik

*Gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan* dalam upacara *tingalan jumenengandalem* memiliki fungsi sebagai *gending pakurmatan*, yaitu sebagai *gending kurmat jengkar dalem*. Berperan sebagai pengiring raja pada saat raja kembali ke istana atau disebut dengan *kondhur angadhaton*, tentu *ketawang Undur-Undur Kajongan* memiliki fungsi dibalik perannya, fungsi tersebut adalah fungsi representasi simbolik. Pada dasarnya musik adalah simbol-simbol dari perilaku yang direpresentasikan, seni musik berisi tentang luapan emosional. Pada paragraf diatas dapat diartikan bahwa *gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan* simbol dari perilaku alam yaitu air terjun, gerakan dari air tersebut menimbulkan getaran kemudian direpresentasikan melalui simbol bunyi dalam musik. Jika berbicara dalam sudut pandang simbolisme, “musik dapat menjadi perilaku simbolik dalam kehidupan masyarakat” (Merriam 1964).

Karawitan dalam kehidupan karaton memiliki peran penting dalam kegiatan upacara-upacara tradisi, suara-suara dihasilkan oleh instrumen gamelan menciptakan atmosfer sendiri hingga dapat mewakili cita rasa dan kewibawaan tradisi Jawa serta karaton. Kehidupan bangsawan atau priyayi karaton memiliki budaya halus sebab dalam karaton terdapat banyak aturan serta simbol-simbol yang kompleks dan rumit, oleh sebab itu karawitan dalam masyarakat Jawa juga dikategorikan sebagai seni musik halus. Budaya halus dalam karawitan dapat dilihat dari banyaknya aturan pada saat menyajikan musik karawitan didalam karaton, serta karawitan juga memiliki banyak aturan-aturan secara musikal hingga kemudian disebut dengan *pakem*, oleh sebab itu karawitan disebut dengan musik klasik. Umar Kayam dalam (Daryanto 2010) melukiskan tradisi karaton dengan ungkapan “raja yang duduk bertahta menjadi pusat keseluruhan kosmos menciptakan ekpresi seni dan budaya halus”, dapat dikatakan bahwa musik karawitan yang merupakan bagian dari budaya halus Jawa khususnya karaton adalah representasi simbolik dari alam pikiran raja.

Pada upacara *tingalan jumemengandalem* pada dasarnya upacara tersebut adalah representasi simbol dari kebesaran seorang raja, konsep *dewaraja* dalam kerajaan Jawa melahirkan konsep kekuasaan raja yang mutlak bahkan raja menempati wewenang tertinggi diseluruh negeri. “Begitu besar kewenangan dan kekuasaan raja sehingga semua rakyat harus tunduk terhadap perintah raja, timbul istilah *ratu gung binatara*” (Daryanto 2010). Dalam rangka untuk memperkuat kekuasaan serta menunjukkan kewibawaan seorang raja, maka raja perlu alat untuk melegitimasi kekuasaan salah satunya adalah karawitan. Penyajian *gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan* sebagai *gending pakurmatan* adalah wujud dari legitimasi raja dan dimaknai sebagai simbol kewibawaan raja, sebab raja berhak atas penghormatan-penghormatan dalam bentuk apapun termasuk seni musik.

## I. Fungsi Simbol

*Ketawang Undur-Undur Kajongan* diciptakan oleh Sultan Agung memang diperuntukan untuk menghormati raja ketika kembali ke istana setelah selesai *pasewakan*, tak hanya sebagai ungkapan rasa hormat kepada raja dalam bentuk musik melainkan secara emosional adalah ungkapan rasa kagum terhadap keagungan alam. Sebab *ketawang Undur-Undur Kajongan* adalah representasi dari harmoni alam, keagungan alam raya mewujudkan secara simbolik kedalam diri Sultan Agung. Air bagi manusia adalah lambang kehidupan, tanpa air maka tidak ada kehidupan, ungkapan ini dituangkan kedalam *gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan* memiliki makna bahwa raja adalah sumber dari kehidupan sebuah kerajaan. Kendati demikian, penyajian *gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan* secara tidak langsung *gending* tersebut juga memiliki fungsi

komunikasi yaitu sebagai penyampai pesan melalui musik yang dimaknai bahwa *pasewakan* telah selesai. Dapat diartikan bahwa berakhirnya sebuah upacara tradisi di karaton ditandai dengan berkumandangnya *gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan*. Peran ketawang Undur-Undur Kajongan sebagai fungsi simbolis dapat diuraikan sebagai berikut :

### 1) Sebagai Simbol Raja

Ketawang Undur-Undur Kajongan memiliki fungsi simbolis, tujuan dari fungsi tersebut akan tercapai ketika gending memiliki ruang untuk memainkan perannya. Ketawang Undur-Undur Kajongan hanya berperan jika disajikan didalam karaton, ketika disajikan diluar karaton maka gending tersebut tidak memiliki peran apapun sesuai dengan fungsinya. Mengutip kalimat pada paragraf diatas bahwa suatu fungsi akan memiliki makna jika mendapat peran untuk melakukannya, oleh sebab itu fungsi sangat berkaitan dengan peran. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa ketawang Undur-Undur Kajongan adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan oleh raja, sebab gending tersebut menjadi bagian simbol kebesaran raja. Ketawang Undur-Undur Kajongan tidak diperkenankan disajikan diluar karaton adalah tanda bahwa gending tersebut memiliki kedudukan penting bagi raja.

### 2) Sebagai Penanda

Dalam praktiknya pada upacara tradisi terkhusus upacara-upacara yang melibatkan karawitan sebagai bagian dari perangkat upacara, ketawang Undur-Undur Kajongan tak hanya sebagai simbol kebesaran raja melainkan juga sebagai suatu penanda dalam rangkaian upacara. Pada upacara *tingalan jumenengandalem* di karaton, raja adalah pusat dari segala aspek upacara, tanpa hadirnya raja maka upacara tidak akan terlaksana. Upacara dimulai ketika raja telah keluar dari istana menuju *sasana sinewaka*, proses tersebut disebut dengan *miyos dalem*. Ditandai dengan berkumandangnya gendhing ladrang Sri Katon pelog barang sebagai pengiring prosesi *miyos dalem*, juga berfungsi sebagai simbol kebesaran raja. Upacara *tingalan jumenengandalem* dinyatakan telah selesai jika ketawang Undur-Undur Kajongan telah disajikan, berkumandangnya ketawang Undur-Undur Kajongan dimaknai bahwa upacara telah selesai sebab raja telah *jengkar* dari pasewakan.

### 3) Sebagai Alat Legitimasi Raja

Dari fungsi simbol dan peran dalam upacara *tingalan jumenengandalem* yang telah dipaparkan pada paragraf, secara peran *ketawang Undur-Undur Kajongan* adalah fungsi sebagai simbol kebesaran raja maupun pertanda telah berakhirnya sebuah pasewakan. Menarik sebuah pernyataan bahwa *ketawang Undur-Undur Kajongan* juga merupakan alat legitimasi raja, sebab upacara tradisi dan karawitan sangat berkaitan dengan kedudukan raja. Kekuasaan serta kedudukan raja harus diakui dari segi apapun termasuk seni karawitan, sebab dengan adanya alat untuk melegitimasi kekuasaan maka raja terlihat sangat berwibawa, sehingga konsep *dewaraja* dapat diwujudkan. Serta secara politik raja berkuasa atas apapun yang ada didalam karaton.

## J. Makna Ketawang Undur-Undur Kajongan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia makna berarti sesuatu mengandung sebuah pengertian atau arti secara mendalam, makna seringkali diartikan sebagai pesan tersirat. Suara air terjun adalah tanda, sedangkan aktivitas merespon tanda untuk kemudian diolah menjadi bentuk adalah representasi. "Charles Pierce menyebut X sebagai bentuk aktual dari representasi disebut sebagai *representamen*, sedangkan Y adalah obyek representasi, maka untuk mencari makna perlu

melakukan tindakan yaitu menaruh  $X=Y$ " (Danesi 2011b). Dari pernyataan diatas dapat dikatakan suara air terjun adalah obyek representasi (Y) dan *gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan* adalah bentuk aktual dari representasi (X), melalui tindakan  $X=Y$  perlu melakukan penafsiran untuk mengetahui makna dibalik fenomena tersebut.

### K. Keunikan Susunan Balungan

Memiliki susunan *balungan* yang tidak lazim dalam gending-gending tradisi serta fungsi gending tersebut menjadikan ketawang Undur-Undur Kajongan adalah gending pamijen dengan keistimewaan khusus. Sebagai simbol bagi seorang raja, maka tak heran jika susunan balungan ketawang Undur-Undur Kajongan berbeda dengan gending pada umumnya. Pada dasarnya raja memiliki keunikan sendiri, memiliki ciri khas dan atributnya sendiri bahkan tidak boleh disamakan dengan orang lain atau bahkan dengan raja-raja lainnya. Tak ada gending karawitan tradisi memiliki susunan balungan sama persis dengan *ketawang Undur-Undur Kajongan*, sesuatu hal telah diakuisisi menjadi kepunyaan raja tidak ada boleh menyerupai.

### L. Ricikan Gambang Gangsa

Secara umum repertoar gending pada perangkat gamelan *ageng* tidak menghadirkan *ricikan gambang gangsa* dalam sajiannya, tetapi *ricikan gambang gangsa* dihadirkan pada perangkat gamelan *pakurmatan kodhok ngorek*. Pemakaian *ricikan gambang gangsa* pada perangkat gamelan *ageng* terjadi hanya pada satu repertoar gending saja yaitu ketawang Undur-Undur Kajongan, bahkan dijadikan sebagai *ricikan pembuka* gending. Keistimewaan dari *ketawang Undur-Undur Kajongan* serta menjadi ciri khusus dari gending-gending pamijen lain. Suara dihasilkan oleh *tabuhan gambang gangsa* diibaratkan seperti *imbal-imbalan saron* dalam pakeliran, suara itulah menjadikan Sultan Agung kagum saat mendengar suara aliran air dari pegunungan turun ke samudera yang ia ungkapkan dengan kata-kata "*kumaricik pindha anggêndhing, sajak mawoi thuthukan pinjalan, kapyarsa lir pendah saron ing pawayangan*" (Pradjapangrawit 1990). Suara dari *tabuhan gambang gangsa* diibaratkan seperti suara air mengalir, suara air mengalir dapat membawa kepada suasana damai, asri dan tentram. Maka dapat dimaknai bahwa seorang raja dapat membawa kedamaian dan ketentraman kepada rakyatnya, melalui suara *tabuhan gambang gangsa* setidaknya dapat menjadi simbol bahwa raja mampu menjaga kedamaian dan ketentraman rakyatnya.

### Kesimpulan

*Gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan* memiliki struktur bentuk ketawang dengan perbedaan terletak pada susunan *balungan*, *titilaras kendhangan* dan penambahan *ricikan gambang gangsa* pada perangkat gamelan *ageng*. Struktur pembentuk *gendhing ketawang Undur-Undur Kajongan* terdiri atas susunan *balungan*, *ricikan struktural*, komposisi gending, dan *garap*. Fungsi komunikasi gending disimbolkan dengan *ricikan gambang gangsa* sebagai pembuka gending, menjadi pertanda berakhir sebuah upacara dan prosesi *kondhur kedaton* menjadi penanda. Komunikasi musikal tidak selalu terjadi antar *ricikan gamelan*, reaksi manusia dalam merespon suara adalah wujud komunikasi antara musik dengan respon manusia.

*Ketawang Undur-Undur Kajongan* adalah gending peninggalan kerajaan Mataram Islam oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma melalui proses representasi suara air mengalir, tercipta sebuah gending. Awal penciptaan gending memiliki fungsi sebagai *pakurmatan jengkar dalem* Sultan Agung, dan diwarisi hingga sekarang dijadikan sebagai gending *kurmat jengkar dalem sinuhun*, raja di Karaton Surakarta. Tidak terbatas sebagai *kurmat jengkar dalem*, *ketawang Undur-Undur Kajongan*

adalah simbol kebesaran raja dan simbol dari keagungan alam semesta. Suara air direpresentasikan kedalam bentuk musik dimaknai sebagai musik kehidupan sebab air adalah pertanda adanya kehidupan, dan raja adalah pusat dari kehidupan sebuah kerajaan memimpin dan menjalankan pemerintahan agar sebuah kerajaan terus hidup

### Daftar Pustaka

- Aji, Ananto Sabdo. 2020. "Skema Mandheg Dalam Struktur Gendhing Gaya Surakarta." *Keteg, Jurnal Pemikiran, Pengetahuan Dan Bunyi* 20.
- Danesi, Marcel. 2011a. *Pesan, Tanda, Dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Edited by Alfathri Adlin. Cetakan ke. Yogyakarta: Jalasutra.
- — —. 2011b. *Pesan, Tanda, Dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Edited by Alfathri Adlin. Cetakan ke. Yogyakarta: Jalasutra.
- Daryanto, Joko. 2010. "Raja, Karawitan, Dan Upacara Tradisi Keraton Surakarta." *Dewa Ruci : Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 6 (2): 75.
- Hanan, Laurentius, and Wahyu Thoyyib Pambayun. 2023. "GADHON SALIN SWARA: INTERPRETASI GAMELAN GADHON." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 23 (2): 237-50.
- Jamalus. 1988. *Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Jumini, Sri. 2016. "AIR SUMBER KEHIDUPAN DAN TAULADAN KEKOKOHOAN UMAT." *Spektra, Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 2 (2).
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik Dan Bunyi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi.
- Martapangrawit, R.L. 1969. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Merriam, Alan P. 1964. *Anthoropology of Music*. Blomington, Indiana: Northwestern Universty Press.
- Padmosoekotjo, S. 1953. *Ngerengan Kasusastran Djawa II*. Yogyakarta: Toko Buku Hien Hoo Sing.
- Pambayun, Wahyu Thoyyib. 2021. "Proses Penyusunan Komposisi Gamelan 'Aruhara.'" *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 21 (1): 1-22. <https://doi.org/10.33153/keteg.v21i1.3622>.
- — —. 2024. "Genderan Ada-Ada Ngobong Dupa Sumiyati Style | Genderan Ada-Ada Ngobong Dupa Gaya Sumiyati." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 4 (4): 382-92.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradjapangrawit. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan, Wedhapradangga*. Surakarta: STSI Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya Dan IlmuIlmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Rico Kristian. 2020. "Aanalisis Bentuk Dan Komposisi Musik Speech Composing 'Hotto Dogu' Karya Heiakim Musik Dengan Media Google Translate." *Repertoar* 1.
- Soedarsono, R.M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Wiflihami. 2016. "Fungsi Seni Musik Dalam Kehidupan Manusia." *Anthropos, Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 2 (1).